

**PEMANFAATAN DAN UPAYA PENGEMBANGAN TAMAN KEHATI HUTAN PELAWAN DI DESA  
NAMANG KECAMATAN NAMANG KABUPATEN BANGKA TENGAH PROVINSI BANGKA BELITUNG**

**UTILIZATION AND EFFORTS TO DEVELOP THE KEHATI PARK IN THE PELAWAN FOREST IN  
NAMANG VILLAGE, NAMANG DISTRICT, CENTRAL BANGKA REGENCY, BANGKA BELITUNG  
PROVINCE**

**Yuli Rosianty<sup>1</sup>, Agus Sukaryanto<sup>1</sup> Febriyani<sup>1</sup>,**

<sup>1</sup>Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia.  
E-mail Korespondensi : [osieelatief@gmail.com](mailto:osieelatief@gmail.com)

**Abstrak**

Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan di Desa Namang Kecamatan Namang Kabupaten Bangka Tengah awal mulanya adalah hutan primer seiring dengan peradapan manusia terjadi illegal logging dan pembukaan hutan menjadi lahan pertanian dan perkebunan sehingga mengalami suksesi berubah menjadi hutan sekunder. Untuk menjaga kelestarian Taman Kehati Hutan Pelawan perlu adanya kerjasama dan dukungan dari masyarakat sekitar yang selama ini telah berinteraksi melakukan pemanfaatan yang sinergis dengan kebijakan pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan Taman Kehati Hutan Pelawan oleh masyarakat dan upaya yang dilakukan untuk pengembangan Taman Kehati Hutan Pelawan ini. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan wawancara pada masyarakat Desa Namang, pihak pengelola dan stakeholder yang terkait pengambil kebijakan. Dari hasil penelitian ini Tingkat pemahaman masyarakat tentang pemanfaatan Taman Kehati Hutan Pelawan dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek pemanfaatan HHBK dan aspek ekowisata. Dari aspek pemanfaatan HHBK masyarakat mengetahui pohon Pelawan sebagai habitat budidaya lebah madu (69%), teh herbal daun Pelawan (20%) dan pemanfaatan kayu Pelawan (11%). Dari aspek ekowisata masyarakat mengetahui bahwa Taman Kehati Hutan Pelawan sebagai objek wisata sangat tinggi (93%) dan yang tidak mengetahui sangat sedikit (6%). Upaya pengembangan Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan dengan perencanaan jangka pendek yaitu melakukan pemeliharaan dan pengembangan vegetasi, branding dan promosi produk hasil hutan dan untuk jangka panjang berupa pembangunan infrastruktur, peningkatan kapasitas masyarakat dan meningkatkan kerja sama dengan pemerintah, masyarakat, LSM, Universitas/penelitiserita investor

**Kata Kunci:** Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan, HHBK, Upaya Pengembangan

**Abstract**

*The Pelawan Forest Biodiversity Park in Namang Village, Namang District, Central Bangka Regency was originally a primary forest along with human civilization, illegal logging and forest clearing into agricultural and plantation land so that it experienced a succession that changed into a secondary forest. To maintain the sustainability of the Pelawan Forest Biodiversity Park, cooperation and support from the surrounding community are needed, who have been interacting to carry out synergistic utilization with government policies. This study aims to examine the utilization of the Pelawan Forest Biodiversity Park by the community and the efforts made to develop this Pelawan Forest Biodiversity Park. Using a qualitative descriptive method by conducting interviews with the people of Namang Village, the management and stakeholders related to policy makers. From the results of this study, the level of community understanding about the utilization of the Pelawan Forest Biodiversity Park can be seen from two aspects, namely the aspect of the utilization of HHBK and the aspect of ecotourism. From the aspect of the utilization of HHBK, the community knows the Pelawan tree as a habitat for honey bee cultivation (69%), Pelawan herbal leaf tea (20%) and the utilization of Pelawan wood (11%). From the ecotourism aspect, the community knows that the Pelawan Forest Biodiversity Park as a tourist attraction is very high (93%) and those who do not know are very few (6%). Efforts to develop the Pelawan Forest Biodiversity Park with short-term planning are to maintain and develop vegetation, branding and promotion of forest products and for the long term in the form of infrastructure development, increasing community capacity and increasing cooperation with the government, community, NGOs, universities/researchers and investors.*

**Key words:** Pelawan Forest Biodiversity Park, HHBK, Development Efforts

Genesis Naskah (Diterima : April 2022, Disetujui : Mei 2022, Diterbitkan : Juli 2022)

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Taman Keanekaragaman Hayati (Kehati) Hutan Pelawan, pada awal mulanya merupakan kawasan hutan primer ini dikenal masyarakat lokal sebagai *hutan kalung* yang banyak ditumbuhi berbagai jenis tumbuhan langka dan endemik lokal dengan jenis flora unggulan pohon pelawan. Interaksi masyarakat disekitar Hutan Pelawan menyebabkan terjadinya *illegal logging* dan pembukaan kawasan hutan menjadi lahan pertanian atau perkebunan, selanjutnya terjadi suksesi sehingga terbentuknya hutan skunder.

Taman Kehati Hutan Pelawan ini bertujuan untuk melindungi jenis-jenis flora dan fauna yang terancam punah dan langka. Tujuan tersebut selaras dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 03 tahun 2012 Bab I Ketentuan Umum Pasal 1.3 tentang Program Taman Kehati adalah program Kementerian Lingkungan Hidup yang diselenggarakan untuk menyelamatkan berbagai spesies tumbuhan asli/lokal yang memiliki tingkat ancaman sangat tinggi terhadap kelestariannya atau ancaman yang mengakibatkan kepunahannya.

Pada tahun 2013 Hutan Pelawan dijadikan sebagai Taman Kehati berdasarkan SK Bupati Bangka Tengah Nomor 188.45/403/KLH/2013 tentang Penetapan Kawasan kalung menjadi Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan. Setelah ditetapkan sebagai Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan, Hutan Pelawan memiliki 3 (tiga) fungsi yaitu: (1) fungsi konservasi sumber daya hayati; (2) fungsi pembangunan berkelanjutan; dan (3) fungsi *logisticsupport* (penelitian, pendidikan, dan monitoring), (Henri *et al*, 2018).

Henri *et al* (2018) telah melakukan penelitian tentang peran kearifan lokal masyarakat dari segi pengelolaan dan pengembangan kawasan hutan Pelawan dengan upaya mengedepankan konservasi lingkungan sehingga memberikan dampak positif bagi masyarakat secara berkelanjutan. Sebagai penelitian lanjutan dirasa perlu dilakukan kajian tentang pemanfaatan dan upaya pengembangan Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan sebagai sumber ekonomi masyarakat di Desa Namang dan upaya pengembangan Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan di Desa Namang Kabupaten Bangka Tengah Provinsi Bangka Belitung

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemanfaatan dan upaya pengembangan Taman Kehati Hutan Pelawan di Desa Namang Kabupaten Bangka Tengah.

### Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan dan menggali upaya pengembangan Taman Kehati Hutan Pelawan di Desa Namang Kabupaten Bangka Tengah.

## METODE PENELITIAN

Objek dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Namang Kabupaten Bangka Tengah dan para *stake holder* yang terkait.

### Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2020, dengan menyebarkan kuisioner pada masyarakat di sekitar Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan di Desa Namang Kabupaten Bangka Tengah.

### Populasi dan Sampel

Sampel didapatkan dengan melakukan wawancara langsung kepada masyarakat yang dipilih menjadi responden serta pihak yang terkait. Teknik pengambilan sampel responden menggunakan *simple random* yang dilakukan secara acak, jumlah responden dalam penelitian ini ditentukan dari jumlah populasi di Desa Namang Kabupaten Bangka Tengah Bangka Belitung yang mempunyai 7.430 KK, (Badan Pusat Statistik, 2018).

Untuk menentukan responden dari jumlah populasi digunakan rumus Slovin Menurut. Arikunto dkk., (2002), Jika populasinya besar atau lebih dari 100 maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih, dari jumlah KK 7.430 orang di Desa Namang Kabupaten Bangka Tengah maka peneliti mengambil jumlah sampelnya sebanyak 15% atau 45 responden.

Menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 15% hal ini di dukung oleh 45 responden ini didapat dari rumus slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Standar eror sebesar 15%

Maka, jumlah sampel penelitian ini adalah :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$
$$n = \frac{7.430}{1 + (7.430 \times (0,15\%))}$$
$$n = \frac{7.430}{168,175}$$

n = 44,18 dibulatkan menjadi 45

Tabel 1. Responden dalam penelitian

Responden	Metode	Jumlah
Kepala Desa	Wawancara	1
Dinas Lingkungan Hidup Bangka Tengah	Wawancara	1
Bumdes	Wawancara	1
Masyarakat sekitar	Wawancara	20
Pengunjung	Wawancara	23
<b>Jumlah</b>		<b>45</b>

### Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Langkah-langkah untuk pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan **wawancara**, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada responden terpilih, pihak pengelola dan *stakeholder* yang terkait pengambil kebijakan.

### Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Analisis data deskriptif yaitu dengan cara menarasikan semua fakta yang diperoleh di Lapangan kemudian hasil wawancara yang didapatkan dari responden dianalisis kemudian ditampilkan dalam bentuk tabulasi.

Berikut langkah-langkah dalam proses pengelolaan data, dilakukan dengan cara sebagai berikut :

#### 1. Editing

Editing dilakukan terhadap jawaban yang diperoleh oleh peneliti yang telah ditulis dalam panduan wawancara dalam editing ini akan diteliti kembali hal-hal seperti lengkapnya pengisian, keterbatasan tulisan, kejelasan makna, dan kesesuaian jawaban satu sama lainnya.

#### 2. Koding

Apa bila tahapan editing sudah selesai, selanjutnya dalam penelitian wawancara sudah cukup rapi dan memadai untuk menghasilkan data yang baik, maka kegiatan koding dapat dimulai. Koding adalah mengklasifikasi jawaban yang di wawancara oleh penelitian kepada responden, klasifikasi dengan kode tertentu.

#### 3. Tabulasi

Data yang di peroleh di lapangan terlebih dahulu di kelompokkan kemudian diolah secara tabulasi dan di jelaskan secara deskriptif kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Identitas Responden Penelitian

Identitas responden dibagi beberapa kategori yaitu berdasarkan umur, jenis kelamin dan jenis pekerjaan, Umur responden merupakan salah satu variabel yang terkait dengan profesi atau pun

pekerjaan dan aktivitas mereka selama di Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan. Umur merupakan salah satu aspek penting dalam menentukan suatu tingkat usaha dalam kaitan erat dengan produktifitas dari usaha yang dilakukan tersebut. Dari hasil penelitian, umur responden dapat diketahui dari mulai umur 17 – 54 tahun dengan jumlah 45 orang responden. Adapun usia responden dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Responden berdasarkan kelompok umur

No	Umur	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	17 - 22	25	55
2.	23 – 34	12	26
3.	35 – 54	8	17
	<b>Jumlah</b>	<b>45</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 2. diatas dapat diketahui, bahwa kelompok umur 17-22 tahun dengan jumlah 25 termasuk kategori pelajar sebesar 55 %, hal ini merupakan salah satu indikator bahwa masyarakat Desa Namang memiliki generasi muda dengan jumlah yang banyak merupakan aset sumber daya manusia yang nantinya dapat berperan serta dalam menjaga dan melestarikan Taman Kehati Hutan Pelawan.

Dari Tabel 2 juga terlihat katagori jumlah responden terbanyak kedua adalah kelompok umur 23-34 tahun berjumlah 12 orang atau 26%. Kelompok umur ini merupakan kelompok usia yang sangat produktif dan diharapkan nantinya dapat berperan aktif dalam menjaga, melestarikan dan pengembangan Taman Kehati Hutan Pelawan ini.

Kelompok umur ketiga berkisar antara umur 35-54 tahun sebanyak 8 orang atau 17% merupakan masyarakat petani Desa Namang. Masyarakat petani yang ada di Desa Namang telah lama ikut serta dalam pemanfaatan Taman Kehati Hutan Pelawan yang dikenal dengan masyarakat Tanah Adat dengan pembinaan azas kearifan lokal telah memanfaatkan tanaman pohon Pelawan dengan berbagai macam produk.

### B. Pemanfaatan HHBK Pelawan

Pohon Pelawan (*Tristaniaopsis merguensis*) merupakan jenis pohon yang dominan tumbuh di Taman Kehati Hutan Pelawan Desa Namang Kabupaten Bangka Tengah Bangka Belitung.

Dari hasil wawancara dengan warga masyarakat Desa Namang menceritakan bahwa Taman Kehati Hutan Pelawan awalnya merupakan hutan primer yang dikenal oleh masyarakat lokal sebagai *hutan kalung* banyak ditumbuhi jenis-jenis tumbuhan langka dan endemik lokal di dominasi jenis pohon Pelawan.

Masyarakat sekitar Hutan Pelawan ini sudah sejak dahulu telah berinteraksi dan memanfaatkan hutan Pelawan, terjadinya ilegal logging dan pembukaan lahan untuk pertanian dan perkebunan dalam jangka waktu yang lama menyebabkan terjadinya perubahan struktur dan tegakan hutan primer menjadi hutan skunder.

Menurut petugas pengelola Taman Kehati Hutan Pelawan tahun 2009 status pengelolaan Hutan Pelawan sebagai kawasan hutan lindung, pada tahun 2011 dikeluarkan Peraturan Daerah Nomor 48 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Ruang (RTRW) Kabupaten Bangka Tengah 2011-2031 yang menetapkan Hutan Pelawa sebagai salah satu kawasan peruntukan pariwisata dengan rencana pengembangan berupa wisata eksplorasi hutan. Selanjutnya pada tanggal 31 Juli 2013 Kawasan ini ditetapkan menjadi Taman Keanekaragaman Hayati berdasarkan Surat Keputusan Bupati Bangka Tengah Nomor 188.45/403/KLH/2013.

Pemanfaat Pelawan oleh masyarakat lokal untuk kebutuhan hidup sehari-hari seperti untuk kebutuhan bahan bangunan, kayu api, dan sebagai tajar. Diharapkan adanya pemanfaatan yang berkelanjutan, artinya Pelawan yang ada sekarang dapat dimanfaatkan oleh generasi sekarang dan generasi yang akan datang, Untuk itu perlu adanya pemanfaatan yang bijaksana yang menerapkan pengetahuan lokal masyarakat yang berintegrasi dengan pengetahuan ilmiah dalam manajemen lingkungannya. Prilaku masyarakat yang selalu mempertimbangkan kebutuhan dan kelestarian lingkungan alam tempat mereka tinggal disebut kearifan lokal Pengetahuan lokal yang pengalaman dan praktek dalam kehidupan sehari hari yang menyesuaikan dengan ekosistem atau lingkungan lokal masyarakat tersebut (Ballard *et al.*, 2008).

Dalam penelitian ini, ada tiga katagori, pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan pohon pelawan yaitu, dapat dimanfaatkan sebagai pohon tempat budidaya lebah madu dengan persentase pengetahuan masyarakat dengan persentase pengetahuan tertinggi sebesar 69%, daunnya dapat dijadikan teh herbal sebesar 20%, dan pemanfaatan kayu lainnya sebesar 11 %, Tingkat pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan pohon Pelawan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Persentase Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Pemanfaatan Pohon Pelawan.

No	Pemanfaatan Pohon Pelawan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Madu pelawan	30	69
2.	Teh herbal	9	20
3.	Kayu pelawan	5	11
	Jumlah	45	100

### 1. Madu Pelawan

Pengetahuan masyarakat Desa Namang tentang pohon Pelawan sebagai habitat budidaya lebah madu sangat tinggi sebesar (69%), masyarakat melakukan pengumpulan madu secara berkelompok yang dikenal dengan *Tradisi Musung Madu*. Kegiatan *musung* merupakan salah satu kegiatan mencari atau mengumpulkan lebah madu untuk mendapatkan hasil berupa air madu dan memisahkan lilinnya dengan teknik pengasapan guna mengusir lebah madu dari

sarangnya dan biasanya dilakukan secara berkelompok (Henri dkk, 2018)

Madu Pelawan yang menjadi ikon di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang bermanfaat sebagai obat tradisional dan juga sumber ekonomi masih dapat dipertahankan di provinsi Bangka. Madu yang dihasilkan dari madu pelawan memiliki 2 jenis yaitu madu pahit dan manis, yang di hasilkan dari lebah dahan (*apis dorsata*) pamenan biasanya dilakukan 2 minggu sekali menghasilkan madu sebnyak 10 – 20 kg dalam satu kali panen.

Madu yang dihasilkan itu madu asli tanpa ditambah bahan lainnya sehingga nilai ekonomi yang tinggi, pengemasan madu di lakukan secara tradisional masih menggunakan tenaga masyarakat sehingga masyarakat di Desa Namang memiliki pekerjaan. Untuk pengemasan madu biasanya di kemas dalam bentuk botol plastic setelah itu di kemas lagi menggunakan kotak kecil sehingga aman untuk di packing. Madu pelawan merupakan khas dari hutan pelawan sehingga untuk pengiriman keluar daerah menggunakan jasa angkutan udara tidak ada kendala karena sudah di tes uji keasliannya dan bekerja sama dengan pengelola. Pemasaran madu pelawan saat ini sudah dipasarkan di toko-toko kecil yang ada di Desa Namang sehingga masyarakat yang berasal dari luar Desa Namang juga mudah menemukan madu pelawan. Serta madu pelawan sudah dipasarkan sampai keluar daerah seperti kota bandung salah satunya, serta sudah menembus pasar lokal, dan sudah ketimur tengah. Untuk saat ini masih diipasarkan ke beberapa kota. Untuk pemasaran selanjutnya bisa lebih luas lagi pemasaran dan pengeloan lebih menggunakan banyak tenaga kerja sehingga dapat mebanu ekonomi masyarakat di Desa Namang.

### 2. Teh Daun Pelawan

Tingkat pemahaman masyarakat tentang pemanfaatan daun Pelawan menjadi teh herbal sebesar 20%. Teh herbal dari daun pelawan yang dikelola dari pucuk daun pohon pelawan, pembuatan teh herbal masih tradisional alat tanpa ada campuran lainnya yang diolah sedemikian rupa sehingga menjadi teh dalam bentuk bubuk merata dalam bentuk sachet celup sudah bias diproduksi dan dipasarkan dengan harga jual dari 35 Ribu – 50 Ribu rupiah, dalam Trubus edisi 1 November 2016 bahwa khasiat dari pucukd daun pelawan sebagai teh herbal dapat mengatasi *stroke*, diabetes, tekanan darah tinggi. Khasiat daun pelawan sudah diuji oleh Pratiwi (2019), yang menyatakan kemampuan penghambatan ekstrak daun Pelawan Merah yang mengndung Flavonoid dan Tanin melalui uji fitokimia mampu menghambat aktivitas dan pertumbuhan bakteri.

Teh herbal daun pelawan yang dihasilkan dari daun pelawan dikelola dengan cara di jemur dibawah sinar matahari untuk menghilangkan kadar air agar daun pelawan tidak mudah jamur. Setelah dilakukan penjemuran ditumbuk agar halus, setelah itu tahap selanjutnya pengemasan menggunakan plastic kedap udara, agar teh herbal daun pelawan tahan lama. Untuk pemasaran teh daun pelawan

sudah menembus pasar lokal seperti toko oleh-oleh sehingga pengunjung yang berwisata mudah menemukan teh daun pelawan. Tetapi teh daun pelawan masih belum dipasarkan secara luas. Dengan pengemasan teh daun pelawan yang baik, diharapkan nantinya teh herbal daun pelawan dapat dipasarkan diluar Bangka Belitung.

### 3. Kayu Pelawan

Pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan kayu Pelawan rendah dengan persentasi sebesar 11%, hal ini diduga karena tingkat kesadaran masyarakat yang tinggi akan kelestarian pohon Pelawan, dengan perilaku kearifan lokal masyarakat berusaha menjaga pohon Pelawan yang dianggap jenis pohon langka dan jenis endemik yang harus dipertahankan keberadaannya.

Masyarakat tidak memanfaatkan kayu Pelawan tetapi memanfaatkan bagian kulit pohon pelawan yang mengelupas. Kulit kayu dapat digunakan untuk antibakteri, adanya senyawa terpenoid dan alkaloid pada kulit batang *T. merguensis* yang memiliki aktivitas penghambatan pertumbuhan *Bacillus subtilis* (Vivi, 2017).

Kulit kayu yang terkelupas ini berwarna merah yang diduga mengandung zat flavonoid yang diduga mengantung zat warna yang dapat dimanfaatkan sebagai zat warna bagi tekstil. Tetapi penggunaan kulit kayu Pelawan ini belum banyak dimanfaatkan oleh masyarakat.

### C. Ekowisata Taman Kehati Hutan Pelawan

Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 48 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Ruang (RTRW) Kabupaten Bangka Tengah 2011-2031 yang menetapkan Hutan Pelawa sebagai salah satu kawasan peruntukan pariwisata dengan rencana pengembangan berupa wisata eksplorasi hutan yang memiliki karakteristik atau keunikan ekosistem, spesies khusus yang diminati, nilai, kelangkaan atau terancam, memiliki keanekaragaman spesies dan dapat digunakan sebagai fasilitas rekreasi alam. Pemanfaatan kawasan sebagai tempat ekowisata memberikan banyak manfaat seperti pendapatan dari biaya masuk kawasan, promosi produk komoditi dan kawasan taman keanekaragaman hayati hutan pelawan sebagai salah satu ekowisata yang ada di Bangka.

Dari hasil wawancara kepada masyarakat tentang Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan 93% mengetahui adanya hutan pelawan, mereka yang telah berkunjung ke Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan lebih dari 5 kali dengan tujuan ingin mengetahui hutan pelawan sebagai penghasil madu dan untuk pengetahuan informasi. Sementara masyarakat yang belum mengetahui keberadaan Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan sebanyak 6%.

Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan menjadi salah satu tujuan utama kunjungan di Pulau Bangka, berkunjung ke Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan tidak dipungut biaya masuk, oleh karena itu banyak yang

memilih Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan sebagai tempat wisata. Biaya yang dikenakan hanya untuk biaya parkir kendaraan, dengan nominal harga Rp 2.000 untuk kendaraan roda dua sedangkan untuk kendaraan roda empat dipatok harga RP 3.000. Dari hasil penelitian ini ternyata banyak masyarakat yang terdata masuk tanpa dikenakan biaya parkir (sebanyak 82%) sedangkan masyarakat yang terkena biaya parkir hanya sebanyak 17%, hal ini disebabkan masyarakat mengunjungi Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan pada hari kerja yang mana tidak ada petugas penjaga Tanaman Kahati Hutan Pelawan ini. Menurut informasi yang diperoleh petugas penjaga Tanaman Kahati Hutan Pelawan bekerja hanya pada hari libur, sementara masyarakat sering berkunjung pada hari kerja.

### C. Potensi Pengembangan Taman Kehati Hutan Pelawan

Keberadaan Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan yang semakin dikenal oleh masyarakat baik dari produk hasil produk HHBK dan ekowisata. Untuk itu perlu pengembangan Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan agar pengelolaan yang ada di kawasan ini lebih terencana, terstruktur dan terprogram dengan baik dan menjadikan kawasan yang berkelanjutan dengan tetap mementingkan kelestarian kawasan dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Dari hasil wawancara dengan Dinas Lingkungan Hidup, Bumdes, dan beberapa tokoh masyarakat, dalam penelitian ini potensi pengembangan Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan dapat dikelompokkan untuk jangka pendek dan jangka panjang, dengan uraian sebagai berikut:

#### a) Jangka pendek

##### 1. Pemeliharaan dan pengembangan vegetasi

Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga dan merawat vegetasi yang ada dikawasan dengan memperlajari faktor-faktor yang menyebabkan kerusakan terhadap vegetasi. Adapun kegiatan yang dilakukannya itu pengkayaan koleksi tumbuhan dengan pengadaan bibit, pemeliharaan pohon, pengembangan kapasitas pengelola untuk pembibitan, pembibitan flora jenis endemik, pemetaan dan labelisasi tanaman. Pemeliharaan dengan pengadaan pupuk dan pelaksanaan pemupukan, pemberantasan hama/gulma serta penyiraman tanaman secara rutin. Pemantauan dan evaluasi terhadap koleksi kegiatan yang dilakukan yaitu pencatatan perkembangan tumbuhan, identifikasi perubahan kualitas lingkungan yang terjadi dan indicator biologis.

##### 2. *Branding* dan promosi hasil hutan

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas produk komoditi hasil produk taman keanekaragaman hayati hutan pelawan dengan melakukan pendaftaran merek "*brand*" dan promosi terpadu. Produk hasil hutan seperti madu pelawan, jamur pelawan dan produk local lainnya, dengan terkenalnya hasil produk dapat

meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan ekowisata kawasan.

3. Peningkatan atraksi kegiatan wisata eksplorasi hutan yang beranekaragam

Kegiatan yang dilakukan yaitu pengembangan area *tracking*, *camping*, dan *outbon*. Penyelenggaraan event-event bertema lingkungan sesuai dengan fungsi kawasan sebagai kawasan dengan fungsi pendidikan dan penelitian. Pengamatan tegakan pohon, satwa malam (*nocturnal*), pengamatan burung (*bird watching*) serta penelitian lainnya untuk meningkatkan fungsi kawasan dengan banyak keanekaragaman. Pengembangbiakan anggrek dan tanaman hias eksotik lainnya, penangkaran (*hearing*) kupu-kupu, dan pengembangan taman tematik.

4. Pengembangan pariwisata budaya yaitu kearifan lokal masyarakat dalam pemanfaatan taman keanekaragaman hayati sebagai daya tarik dari kehati hutan pelawan dengan penyediaan informasi kearifan lokal dan atraksi lokal dalam memanen madu, ternak alam madu, memanen ikan dirumah tangkol dan memasang perangkap ikan (bubu).

b) Jangka panjang

1. Pembangunan infrastruktur

Pembangunan infrastruktur dalam suatu kawasan sangat penting seperti pembangunan sarana dan prasarana serta pembangunan infrastruktur pendukung yang merupakan sebagai pijakan awal agar terciptanya kegiatan ekowisata dan kegiatan lainnya. Sarana dan prasarana yang disediakan oleh pengelola saat ini seperti fasilitas keamanan dan fasilitas camping ground. Fasilitas lain yang juga diperlukan adalah pusat informasi, gerbang masuk, gazebo kayu, gazebo beton, rumah pohon, papan penunjuk arah, jalan setapak, toilet, area parkir yang luas, kantin, menara pantau, panel surya, bangku taman, jembatan kayu. Untuk fasilitas camping ground semacam home stay ada beberapa fasilitas seperti kantor pengelola, aula terbuka untuk pertemuan, guest house, rumah genset, dan toilet.

Namun demikian, belum semua sarana tersebut dapat dimanfaatkan dan berfungsi dengan baik dikarenakan beberapa kendala, diantaranya dana yang terbatas, kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang juga sangat terbatas. Hal ini menyebabkan fungsi Taman Keanekaragaman Hayati sebagai sarana informasi masih belum dapat berjalan dengan maksimal. Pentingnya memperhatikan aspek sarana dan prasarana ini bertujuan agar Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan sebagai ekowisata di Desa Namang juga memberikan rasa aman dan nyaman kepada pengunjung lokal, nasional maupun internasional. Melalui ketersediaan berbagai rumah ibadah, serta pelayanan kesehatan,

serta gedung atau area olahraga, pengunjung diharapkan bias bersosialisasi dengan baik kepada masyarakat serta berbaur dan bias turut mengenal adat dan kebudayaan setempat. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Wistaria (2016), bahwa sarana yang belum semuanya dapat dimanfaatkan tersebut membuat Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawa belum berfungsi dengan baik dikarenakan kendala dana yang terbatas, serta kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang sangat terbatas.

2. Peningkatan kapasitas masyarakat

Dalam suatu kegiatan di sebuah kawasan hutan pelibatan partisipasi masyarakat sekitar hutan sangat penting, agar terciptanya kapasitas dan sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan berbagai upaya dan kegiatan oleh pengelola antara lain sinergi pengembangan ekowisata, sosialisasi, pelatihan, pendampingan/bimbingan teknis SDM, bimbingan teknis jasa ekowisata, pelatihan kewirausahaan dan pengembangan pemasaran produk unggulan, kemitraan dalam pengelolaan dan pengawasan kawasan serta penyuluhan kepada masyarakat tentang arti penting pengelolaan dan pelestarian ekosistem terhadap kawasan taman keanekaragaman hayati hutan pelawan.

3. Meningkatkan Kerjasama

Pemerintah, masyarakat dan LSM (NGO), swasta atau investor, universitas/peneliti dalam upaya pembangunan taman keanekaragaman hayati hutan pelawan. Kerjasama yang dilakukan yaitu dukungan untuk kegiatan pengelolaan dan pengawasan taman keanekaragaman hayati hutan pelawan, pemeliharaan dan pengembangan ekowisata serta keterlibatan dan kerjasama/ kemitraan dalam pengelolaan dan kemitraan dalam pengelolaan dan pengawasan kawasan. Publikasi, penelitian dasar dan terapan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Tingkat pemahaman masyarakat tentang pemanfaatan Taman Kehati Hutan Pelawan dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek pemanfaatan HHBK dan aspek ekowisata. Dari aspek pemanfaatan HHBK masyarakat mengetahui pohon Pelawan sebagai habitat budidaya lebah madu (69%), teh herbal daun Pelawan (20%) dan pemanfaatan kayu Pelawan (11%). Dari aspek ekowisata masyarakat mengetahui bahwa Taman Kehati Hutan Pelawan sebagai objek wisata sangat

tinggi (93%) dan yang tidak mengetahui sangat sedikit (6%).

2. Potensi Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan dengan perencanaan jangka pendek yaitu melakukan pemeliharaan dan pengembangan vegetasi, branding dan promosi produk hasil hutan dan untuk jangka panjang berupa pembangunan infrastruktur, peningkatan kapasitas masyarakat dan meningkatkan kerja sama dengan pemerintah, masyarakat, LSM, Universitas/penelitiserta investor.

### Saran

Perlu adanya bimbingan dan edukasi kepada masyarakat Desa Namang Kabupaten Bangka Tengah agar bisa memanfaatkan dan mengelola HHBK pohon Pelawan menjadi lebih baik dan berkualitas serta partisipasi untuk menjaga dan memelihara Taman Hutan Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan agar tetap lestari dan berkelanjutan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2001. *Penelitian Kualitatif Komunukasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya Edisi Kedua*. Jakarta: Prenada Media Group.
- BPS (Badan Pusat Statistik). 2018. *Bangka Tengah Dalam Angka 2018*. Bangka Tengah: BPS Bangka Tengah.
- BAPPENAS [Badan Perencanaan Pembangunan Nasional]. 2016. *Indonesian Biodiversity Strategy And Action Plan 2015-2020*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/BAPPENAS. Jakarta
- Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bangka Tengah. 2017. *Kehati Pelawan- Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan*.
- Henri dkk. 2018. Kearifan Lokal Masyarakat sebagai upaya Konservasi Hutan Pelawan di Kabupaten Bangka Tengah, Bangka Belitung. *Jurnal Ilmu Lingkungan PPS Undip*.
- Pratiwi, a.p (2019) Potensi Antibakteri Ekstrak Daun Pelawan Merah (*Tristaniopsis merguensis griff.*) *Jurnal kesehatan poltekkes kemenkes RI pangkalpinang*.
- Rosianty, Y., Sasua H, Arianysah. 2020. *Kajian Pemanfaatan Lahan Gambut Oleh Masyarakat Di Desa Pangkalan Damai Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan*

*Komberingllir*. Journal of Global Sustainable Agriculture Fakultas Pertanian Universitas Palembang. Vol. 1 No. 1 (Hal 14-18).

- Vivi, R. 2017. Isolasi Senyawa Metabolit Sekunder dan Aktivitas Antibakteri dari Ekstrak Kulit Batang Tumbuhan *Tristaniopsis merguensis* Griff. *Skripsi*. Universitas Andalas, Padang.